

Potensi Kesulitan Keuangan Pada Dua Raksasa Industri Migas Rusia Selama Invasi Perang Terhadap Ukraina, Serta Dampaknya Terhadap Perusahaan Migas Bumh Indonesia

Potential Financial Distress of Two Russian Oil and Gas Industry Giants During the War Invasion of Ukraine, and Its Impact on Indonesian State-Owned Oil and Gas Companies

Rendy Aziz Syahputra¹, Edi Yanto², Nurfitriana³

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin

Rendy.aziz@stiemujahidin.ac.id

edi.yanto@stiemujahidin.ac.id

nurfitriana@stiemujahidin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kesulitan keuangan pada perusahaan Gazprom dan Rosneft selama invasi Rusia terhadap Ukraina, serta dampaknya terhadap perusahaan Migas (Minyak dan Gas) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia. Subjek penelitian pada 2 perusahaan raksasa milik Rusia dan 2 perusahaan migas BUMN yang meliputi PT. Pertamina Indonesia (Persero) dan PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk dengan periode penelitian selama 4 tahun yaitu 2020 sampai 2023. Data penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Rusia, Bursa Efek Indonesia dan halaman resmi Pertamina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan Gazprom berpotensi mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2020 dan 2023, sedangkan pada tahun 2021 berpotensi rawan. Selain itu, Rosneft berpotensi mengalami kesulitan keuangan sepanjang tahun 2020 sampai 2023. Perang Rusia terhadap Ukraina memiliki dampak terhadap kesulitan keuangan di BUMN Indonesia yang disebabkan oleh penurunan harga migas dunia sebagai akibat dari pandemi Covid-19, sanksi Barat dan kebijakan pasokan migas Rusia yang memprioritaskan kebutuhan dalam negeri.

Kata Kunci: Kesulitan Keuangan, Springate, Gazprom, Rosneft

ABSTRACT

This research aim to analyze the potential financial distress of Gazprom and Rosneft companies during the Russian invasion to Ukraine, as well as the impact on Indonesian State-Owned Enterprises Oil and Gas companies. The research subjects were 2 giant companies and 2 BUMN oil and gas companies, namely PT. Pertamina Indonesia (Persero) and PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk with a research period of 4 years, 2020 to 2023. The data for this research were obtained from annual reports available on the official websites of the Russian Stock Exchange, the Indonesian Stock Exchange and and the official Pertamina page. The research results show that Gazprom has the potential to experience financial problems in 2020 and 2023, while in 2021 it is potentially vulnerable. In addition, Rosneft has the potential to experience financial distress throughout 2020 to 2023. Russia's war on Ukraine has an impact on financial distress in Indonesian BUMN caused by the decline in world oil and gas prices as a result of the COVID-19 pandemic, Western witnesses, and Russia's oil and gas supply policy that prioritizes domestic needs.

Keywords: Financial Distress, Springate, Gazprom, Rosneft

PENDAHULUAN

Perkembangan para pengusaha pada umumnya berharap memiliki perusahaan yang selalu eksis dan unggul dalam segala aspek baik itu dari segi kinerjanya maupun dari segi unggul dalam persaingan yang tentu itu juga menjadi salah satu tujuan utama yang telah ditetapkan pada saat perusahaan berada di puncak kejayaannya, lebih dari itu bagi setiap perusahaan tentunya memiliki harapan jangka panjang agar aktivitas perusahaan dapat berlangsung dan bertahan sampai periode yang lama sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami hal yang tidak diinginkan bagi setiap perusahaan yaitu, kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya. Menurut Ben (2015), faktor penyebab kebangkrutan terbagi menjadi dua faktor yaitu, faktor eksternal (kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam) dan faktor internal (kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan). Disebutkan dalam Syafitri dan Wijaya (2014), pada dasarnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Maka dari itu, pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dan pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional, terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan (Chairunisa, 2017).

Minyak dan gas menjadi sumber energi dominan di seluruh dunia. Pasalnya, industri ini didorong oleh perusahaan minyak raksasa yang memberi makan miliaran barel minyak setiap hari kepada ekonomi yang haus energi. Terlepas dari kekhawatiran publik atas perubahan iklim, bisnis ini tetap berjalan. Namun pihak yang berseberangan masih bergerak untuk mengurangi penggunaan bahan bakar berbasis karbon, seperti minyak dan gas. Harga minyak dan gas dunia telah mengalami kecenderungan mudah berubah hingga masuk ke kondisi ekstrem pada 2020. Akibat

memburuk dan semakin tegangnya perdagangan, juga akibat pandemi virus corona atau Covid-19 yang sejak awal tahun menyebar ke seluruh dunia. Meski begitu, banyak perusahaan minyak terkemuka dunia masih menghasilkan pendapatan yang signifikan. Perusahaan China dan Amerika Serikat (AS) merupakan separuh dari 10 perusahaan pemain utama antara lain Arab Saudi, Rusia, dan Eropa. Adapun perusahaan minyak dan gas raksasa yang tengah berjuang adalah Rosneft dan Gazprom.

Rosneft merupakan perusahaan yang mengkhususkan diri dalam eksplorasi, ekstraksi, produksi, pemurnian, transportasi, dan penjualan minyak dan gas bumi di Rusia. Perusahaan menyumbang hampir 6 persen dari produksi minyak dunia yang telah menghasilkan 3,58 juta barel per hari atau 192,8 juta ton hidrokarbon cair pada tahun 2021. Rosneft juga berada di antara produsen tidak independen tertinggi di Indonesia. Produksi gas Rosneft mencapai 8 persen dari produksi hidrokarbon Rusia, dengan volume produksi sekitar 64 miliar meter kubik. Rosneft terus menjaga aktivitas eksplorasi dan produksi di seluruh Rusia dan sekitar satu lusin negara lainnya yang dimana tercatat memiliki 13 kilang minyak di Rusia dan berniat menambah 7 kilang minyak lagi di Eropa dan tentunya di negara Asia, salah satunya Indonesia.

Salah satu perusahaan gas alam terbesar berbasis di Rusia ini mengendalikan seperempat dari cadangan gas alam dunia yang diketahui adalah Gazprom. Gzprom menyumbang 8 persen dari produk domestik bruto (PDB) Rusia. Rusia memegang 38 persen saham di Gazprom. Tak cuma itu, Moskow diketahui mengendalikan mayoritas kursi di dewan direksi perusahaan. Fakta ini menampilkan keterlibatan politik yang sangat tinggi di Gazprom. Gazprom dari sisi finansial tengah dalam posisi terpuruk pada 2020 ini. Penurunan pendapatan sekitar 10 persen dengan perolehan 118 miliar dolar AS membuat

posisinya turun 13 peringkat ke nomor 55 dalam Global 500 Fortune. Sayangnya, hal ini diperparah dengan penurunan hampir 20 persen dalam keuntungannya yakni hanya sebesar 18,59 miliar dolar per tahun. Padahal setahun ke belakang, Gazprom duduk nyaman di peringkat 42 Global 500. Capaian ini disokong oleh pendapatan senilai 131,30 miliar dolar AS, dan laba bersih yang mencapai 23,19 miliar dolar.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam dan mineral. Sumber daya alam sendiri terbagi menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Sektor minyak dan gas bumi di Indonesia secara rutin berkontribusi signifikan untuk perekonomian Indonesia melalui pendapatan ekspor dunia dan cadangan devisa negara. Kendati begitu, karena kontribusi minyak telah menurun selama satu dekade terakhir, begitu pula dengan kontribusinya untuk APBN. Saat ini kombinasi minyak dan gas bumi berkontribusi sekitar 13% dari pendapatan domestik (ditahun 1990 angka ini mencapai 40%). Seperti yang disebutkan diatas, sektor minyak saat ini sebenarnya menghambat perekonomian Indonesia untuk mencapai level pertumbuhan tinggi. Seiring dengan perkembangan waktu, permintaan masyarakat akan energi semakin meningkat sedangkan Perusahaan migas sendiri kewalahan dalam memenuhi karena kurangnya staf ahli, teknologi serta dana, maka persaingan pun tak lagi dimonopoli oleh Pertamina. Persaingan dibuka untuk umum. Sehingga sering muncul pertanyaan mengapa harga minyak dunia turun tetapi harga minyak di Indonesia naik? Penurunan harga minyak dunia ini utamanya disebabkan oleh kelebihan pasokan akibat revolusi energi di Amerika Utara (Kadafi, 2019). Adapun Perusahaan yang dikelola oleh negara Indonesia yaitu Pertamina Indonesia (Persero) dan Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dengan kategori sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Konflik invasi Rusia terhadap Ukraina berdampak pada peningkatan harga komoditas energi dan pengaruhnya terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai pandangan bahwa harga minyak dapat melambung tinggi dalam beberapa tahun mendatang jika konflik ini sampai mendistribusi pasokan produksi Rusia. Dengan ketatnya pasokan dan permintaan minyak dan gas global, disrupsi pasokan dari Rusia akan berdampak signifikan terhadap pemenuhan permintaan global, salah satu negara yang berdampak adalah Perusahaan migas Indonesia. Bagi Indonesia yang merupakan *net importir* minyak dan gas, tingginya harga perlu diantisipasi dampaknya terhadap perekonomian nasional. Namun, Indonesia masih dapat mengambil berkah dari peningkatan harga minyak dan gas. Konflik Rusia-Ukraina telah kembali meningkatkan harga gas global. Sementara itu, harga gas memiliki korelasi positif dengan peningkatan nilai ekspor gas di Indonesia.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Strategi yang bisa ditempuh manajemen untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan setelah menangkap gejala kesulitan keuangan adalah analisis evaluasi *financial distress* baik melalui metode internal maupun eksternal. Analisis eksternal dilakukan atas data yang bersumber dari luar perusahaan seperti laporan keuangan, statistik maupun indikator ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun swasta.

Evaluasi internal bias juga dilakukan dengan analisa strategi perusahaan yang dimana strategi ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi perusahaan, struktur biaya terhadap pesaing, kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Evaluasi internal yang banyak digunakan adalah analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu analisis tren untuk beberapa tahun atau periode dan analisis rasio finansial.

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha- usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien, Sutrisno (2009). Manajemen keuangan dapat di definisikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian keuangan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Warsono, 2003).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan proses dalam aktivitas keuangan perusahaan yang dilakukan secara optimal dalam memenuhi kebutuhan keuangan suatu perusahaan baik dalam operasi sehari-hari maupun untuk mencari sumber dana sehingga tujuan keuangan suatu perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan oleh perusahaan.

Manajemen Investasi

Manajemen investasi adalah manajemen profesional yang mengelola beragam sekuritas atau surat berharga seperti saham, obligasi dan aset lainnya seperti properti dengan tujuan untuk mencapai target investasi yang menguntungkan bagi investor. Salah satu karakteristik pada pasar modal adalah kemudahan untuk membentuk investasi portofolio, artinya pemodal dapat dengan mudah menyebar.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Dengan laporan keuangan, Perusahaan bisa mengambil keputusan yang tepat.

Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2007) mengemukakan pengertian analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu. Analisis laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu. Mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa, praktik dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan keuangan. Juga dilihat tingkat perbandingannya, pembaharuannya, apakah dikonsolidasi dengan anak perusahaan atau afiliasi dan sebagainya.

Model Springate

Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut. Metode ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh Springate. Persamaan metode yang dikemukakan oleh Springate ini adalah (Springate, 1978):

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan:

A = *Working Capital/Total Assets*

B = *Net Profit before Interest and Taxes/Total Assets*

C = *Net Profit before Taxes/Current Liabilities*

D = *Sales/Total Assets*

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan

dengan penelitian. Data- data tersebut antara lain adalah gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Sumber data dari penelitian ini dilakukan dengan menjadikan perusahaan pertambangan dari sub sektor Minyak dan Gas Bumi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan yang diteliti pada periode 2020-2023 dengan mengakses *website* www.idx.co.id dan Bursa Efek Rusia (BER) *Moskow Exchange* www.moex.com.

Untuk memperoleh data yang relevan sehingga dapat dijadikan landasan dalam proses analisis, maka penulis menggunakan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang bersumber pada benda-benda tertulis. Adapun metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data laporan keuangan Perusahaan Pertambangan sub sektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Rusia (BER) dari internet.

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah untuk dipahami. Berikut tahap analisis data yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut: mencari serta memilah data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian; melakukan perhitungan rasio keuangan, dan menerapkannya pada metode Springate; membuat perhitungan setiap perusahaan pada metode Springate; melakukan interpretasi hasil *Score* yang telah dihasilkan oleh metode Springate; apakah perusahaan tersebut masuk dalam kategori bangkrut atau sehat yang dilihat dari titik *cut off* dari metode tersebut; membandingkan hasil dari Perusahaan Gazprom dan Rosneft dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Migas di Indonesia yaitu Pertamina Indonesia (Persero) dan Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk yang dihasilkan dari metode Springate. Adapun 3 kategori keadaan yaitu: Nilai $S < 0,862$ (*financial distress*); Nilai $0,862 < S < 1,062$ (rawan); dan Nilai $S > 1,062$ (sehat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi *Financial Distress* Gazprom

Tabel 1. Hasil perhitungan S-Score Gazprom

TAHUN	X1	X2	X3	X4	S-SCORE	KETERANGAN
2020	0,048	0,022	0,198	0,267	0,355	FINANCIAL DISTRESS
2021	0,081	0,107	0,727	0,377	1,043	RAWAN
2022	0,066	0,113	1,016	0,447	1,263	SEHAT
2023	0,009	0,019	0,123	0,297	0,269	FINANCIAL DISTRESS

Dilihat hasil perhitungan springate pada Tabel 1. menunjukkan bahwa Gazprom berpotensi mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2020 dengan S-Score $0,355 < 0,862$ dan tahun 2023 dengan S-Score $0,269 < 0,862$. Hal ini disebabkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan Gazprom kurang maksimal, karena pasokan gas ke beberapa negara terhambat oleh pergerakan militer Rusia kepada Ukraina, yang dimana kebutuhan lebih diprioritaskan ke

dalam negeri. Selain itu, di tahun 2020 harga gas industri mengalami penurunan dengan nilai US\$ 6 per mmbtu. Penurunan tersebut juga terjadi pada tahun 2023, sehingga penjualan gas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2021, Gazprom berpotensi berada pada kondisi rawan pada tahun 2021 dengan S-Score $1,043 > 0,862 < 1,062$. Hal ini disebabkan oleh terjadi peningkatan laba dari tahun sebelumnya yang

diterima oleh perusahaan Gazprom atas pasokan gas ke beberapa negara walaupun masih dalam kondisi perang dan harga gas industri belum mengalami peningkatan signifikan terhadap harga gas dunia. Hal tersebut dibuktikan oleh kondisi periode berikutnya yaitu tahun 2022 yang berpotensi mengalami kondisi keuangan yang sehat

dengan S-Score $1,263 > 0,862 < 1,062$ yang dipengaruhi oleh pihak manajemen perusahaan yang mampu mengambil keputusan yang tepat terhadap penjualan gas, yang dimana perusahaan mampu menekan biaya secara maksimal dan persediaan tahun sebelumnya telah berhasil terjual karena kebutuhan gas yang tinggi terutama di negara Eropa.

Analisis Potensi *Financial Distress* Rosneft

Tabel 2. Hasil perhitungan S-Score Rosneft

TAHUN	X1	X2	X3	X4	S-SCORE	KETERANGAN
2020	-0,012	0,002	0,009	0,334	0,132	FINANCIAL DISTRESS
2021	-0,009	0,083	0,371	0,525	0,701	FINANCIAL DISTRESS
2022	-	-	-	-	-	-
2023	-0,053	0,116	0,452	0,488	0,795	FINANCIAL DISTRESS

Dilihat hasil perhitungan springate pada Tabel 2. menunjukkan bahwa Rosneft berpotensi mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2020, 2021, dan 2023 dengan keseluruhan S-Score 0,132; 0,701; dan $0,795 < 0,862$. Hal ini disebabkan oleh Rusia yang telah memangkas aliran migas alam Eropa yang semula melimpah dan digunakan untuk menggerakkan denyut ekonomi Eropa mulai dari pabrik, pembangkit listrik, dan menjaga rumah tetap hangat selama musim dingin. Pemangkasan aliran migas Rosneft tersebut juga berdampak pada penerimaan laba

Perusahaan yang mengalami penurunan drastis sebagai akibat dari ditutupnya jalur distribusi migas ke beberapa negara Eropa dan beberapa kendala di negara non Eropa. Akan tetapi pada tahun 2022, Rosneft tidak mempublikasikan laporan tahunnya, sehingga peneliti tidak bisa menganalisis tingkat *financial distress* Rosneft. Asumsi Perusahaan belum mempublikasikan laporan keuangan yaitu terjadinya permasalahan internal seperti dari tahun sebelumnya 2020, 2021, dan tahun 2023 yang juga berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Analisis Potensi *Financial Distress* Pertamina Indonesia (Persero)

Tabel 3. Hasil perhitungan S-Score PT. Pertamina Indonesia (Persero)

TAHUN	X1	X2	X3	X4	S-SCORE	KETERANGAN
2020	0,179	0,033	0,211	0,600	0,664	FINANCIAL DISTRESS
2021	0,164	0,051	0,251	0,737	0,787	FINANCIAL DISTRESS
2022	0,190	0,080	0,333	0,967	1,047	RAWAN
2023	0,215	0,081	0,392	0,832	1,062	SEHAT

Dilihat hasil perhitungan springate pada Tabel 3. menunjukkan bahwa PT. Pertamina Indonesia (Persero), Tbk berpotensi mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2020 dengan S-

Score $0,664 < 0,862$ dan tahun 2021 dengan S-Score $0,787 < 0,862$. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar laba perusahaan mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Tentunya di

tahun tersebut dalam kondisi pandemi Covid-19, yang dimana beberapa pasokan minyak masuk dan keluar mengalami keterlambatan secara fisik sehingga mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menambah biaya tertentu. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sehingga pelanggan dalam negeri cenderung tidak menggunakan kendaraan dalam beraktivitas. Sedangkan pada tahun 2022 dan 2023, PT. Pertamina Indonesia (Persero) berpotensi berada pada kondisi rawan pada tahun 2022 dengan S-Score $1,047 > 0,862 < 1,602$. Hal ini disebabkan oleh terjadi masa pemulihan pandemi Covid-19, yang dimana Perusahaan sedang mengalami tren positif atas peningkatan laba dari tahun sebelumnya sebesar 86% dari laba Perusahaan tahun 2021. Walaupun demikian, Perusahaan masih perlu

mengatasi masalah beberapa kejadian kebakaran yang berkaitan dengan fasilitas Perusahaan yang terjadi sepanjang tahun 2023, mulai dari kebakaran Depo Pertamina, Kapal pengangkut BBM, hingga kilang minyak di beberapa daerah. Hal yang sama juga berlaku pada tahun 2023, yang dimana Perusahaan sudah berpotensi mengalami kondisi keuangan yang sehat dengan S-Score $1,062 > 0,862 < 1,602$. Hal ini dipengaruhi oleh signifikannya peningkatan laba dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 17% dari laba Perusahaan tahun 2022. Peningkatan laba Perusahaan tidak lepas dari peran pemerintah dalam membuat kebijakan dalam negeri maupun mitra atas pasokan minyak luar negeri, yang dimana stabilnya kondisi tersebut didukung oleh kerja sama pemerintah terhadap Perusahaan migas Rusia atau negara lain sebagai penghasil minyak dan gas.

Analisis Potensi *Financial Distress* Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk

Tabel 4. Hasil perhitungan S-Score PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk

TAHUN	X1	X2	X3	X4	S-SCORE	KETERANGAN
2020	0,109	0,045	0,285	0,396	0,596	FINANCIAL DISTRESS
2021	0,174	0,056	0,475	0,405	0,826	FINANCIAL DISTRESS
2022	0,170	0,076	0,552	0,473	0,962	RAWAN
2023	0,065	0,078	0,352	0,547	0,758	FINANCIAL DISTRESS

Dilihat hasil perhitungan springate pada Tabel 4. menunjukkan bahwa PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk berpotensi mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2020 dengan S-Score $0,596 < 0,862$, tahun 2021 dengan S-Score $0,826$ dan tahun 2023 dengan S-Score $0,758 < 0,862$. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar laba perusahaan mengalami penurunan bahkan menderita kerugian. Tentunya di tahun tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi pandemi Covid-19, yang dimana beberapa pasokan gas masuk dan keluar mengalami keterlambatan secara fisik sehingga mempengaruhi manajemen perusahaan dalam

mengambil keputusan untuk menambah biaya tertentu. Kerugian lain juga disebabkan oleh fasilitas penyimpanan dan regasifikasi terapung (FSRU) dan nilai akuisisi tiga lapangan kerja minyak dan gas yang terlalu mahal. Termasuk juga mangkraknya terminal gas alam cair. Sedangkan pada tahun 2022 berpotensi berada pada kondisi rawan dengan S-Score $1,043 > 0,962 < 1,602$ yang diakibatkan oleh permasalahan yang sama di tahun-tahun sebelumnya, walaupun ada peningkatan laba yang dihasilkan oleh Perusahaan. Hal tersebut tercermin oleh kebijakan pemerintah mengenai masa transisi menuju *net zero emission*.

Analisis Dampak *Financial Distress* Gazprom dan Rosneft terhadap BUMN Migas Indonesia

Berdasarkan perhitungan S-Score pada perusahaan Gazprom dan Rosneft dengan perusahaan migas BUMN Indonesia yang terdiri dari PT. Pertamina Indonesia (Persero) dan PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk menunjukkan bahwa sebagian besar pengaruh potensi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) tidak hanya dialami perusahaan tersebut, melainkan perusahaan luar negeri lainnya karena disebabkan oleh penurunan harga minyak dan gas dunia seperti Negara Arab, China dan Italia sebagai pemasok minyak dan gas terbesar di dunia. Selain itu, pandemi Covid-19 mengakibatkan permintaan akan minyak bumi turun dengan tajam, namun tidak separah terhadap permintaan gas bumi. Penutupan atau pemberhentian operasi kilang minyak sebagai dampak dari Covid-19 sudah terjadi. “*Come by Chance*” telah menghentikan operasinya beberapa tahun terakhir. Kilang minyak ditutup di Eropa, karena permintaan minyak yang anjlok disebabkan pandemi Covid-19 dan kebijakan *lock down* pemerintah, serta beberapa unit telah melakukan pemangkasan produksi. Beberapa Kilang minyak dan gas di Indonesia juga telah melakukan hal ini. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pemakaian bahan bakas migas yang menurun sangat tajam adalah untuk kegiatan transportasi (*gasoline, diesel oil* untuk kendaraan penumpang, avtur untuk mesin pesawat terbang, dan lain-lain) sementara pemakaian gas bumi untuk transportasi sangat kecil dibandingkan dengan Bahan Bakar Minyak (BBM). Sebaliknya pemakaian gas bumi untuk rumah tangga (untuk memasak maupun pemanasan/*heating*) lebih besar dibandingkan pemakaian BBM, sementara dalam masa *social distancing* atau *lock-down*, pemakaian gas bumi di rumah tangga meningkat. Kedua, karena untuk menghentikan kegiatan produksi maupun distribusi gas bumi adalah tidak semudah melakukan hal-hal itu untuk minyak bumi. Penyaluran gas bumi membutuhkan infrastruktur khusus (pipa, kapal LNG, dan sebagainya)

yang tidak fleksibel dibandingkan transportasi minyak mentah maupun BBM yang lebih mudah dilakukan. Ketiga, dalam *Gas Sales & Purchase Agreement* lazimnya ada kesepakatan mengenai TOP (*take or pay*): konsumen akan tetap mendapatkan kiriman gas buminya, atau harus tetap membayarnya meskipun gasnya tidak dikirimkan (Widyastuti dan Nugroho, 2020). Selain hal tersebut, faktor sanksi barat atas invasi Rusia ke Ukraina juga berdampak pada proyek pemerintah/BUMN yang telah bermitra terhadap perusahaan Rusia baik Rosneft maupun Gazprom, sehingga menghambat penambahan kilang migas baru untuk menutupi kebutuhan di dalam negeri. Selain dampaknya terhadap Perusahaan Migas di Indonesia, juga berdampak pada sektor lain dan bahkan berdampak secara tidak langsung pada kontribusi ekspor Indonesia ke Rusia dan Ukraina, dengan komoditas berupa lemak dan minyak hewani/nabati; besi dan baja; dan sereal. Sektor yang berdampak terdiri dari industri makanan konsumsi dan industri batu bara. Oleh karena itu, dampak perang Rusia-Ukraina terhadap potensi kesulitan keuangan di BUMN Indonesia masih memiliki hubungan terkait penurunan harga sebagai akibat dari pandemi Covid-19, saksi Barat dan kebijakan pasokan migas dari Rusia ke Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perusahaan Gazprom berpotensi mengalami *Financial Distress* selama tahun 2020 dan 2023; dan Perusahaan Rosneft mengalami *Financial Distress* selama tahun 2020 sampai tahun 2023 yang disebabkan oleh penurunan harga minyak dan gas dunia sebagai dampak pandemi Covid-19 dan prioritas kebutuhan dalam negeri sebagai dampak perang terhadap negara Ukraina. Sedangkan di tahun 2021 Perusahaan Gazprom mendapat potensi rawan terkait kesulitan keuangan yang disebabkan oleh mulai stabilnya pasokan gas ke

beberapa negara walaupun masih dalam kondisi perang dan harga gas industri belum mengalami peningkatan signifikan. Tahun 2022 perusahaan Gazprom sudah mulai dalam kondisi sehat yang dipengaruhi oleh pihak manajemen perusahaan yang mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kondisi pandemi ataupun perang sehingga dapat meningkatkan laba, walaupun masih dipengaruhi oleh harga gas dunia yang masih berfluktuatif. Selain itu, perusahaan migas BUMN Indonesia meliputi PT. Pertamina Indonesia (Persero) berpotensi mengalami *Financial Distress* selama tahun 2020 dan 2021 dan PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk berpotensi mengalami *Financial Distress* selama tahun 2020, 2021, dan 2023 yang juga disebabkan penurunan harga gas dan minyak dunia sebagai dampak pandemi Covid-19 dan masa pemulihannya sebagai dampak perang Rusia-Ukraina. Adapun beberapa tahun Perusahaan migas BUMN Indonesia berpotensi rawan mengalami *Financial Distress* dipengaruhi oleh peningkatan laba yang terlepas dari masa pemulihan pandemi Covid-19.

Saran

1. Pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat mencari alternatif lain sebagai akibat penurunan harga secara global, permasalahan jika terjadi keadaan wabah nasional dan internasional yang sama seperti pandemi Covid-19 yang mungkin terjadi dikemudian hari, dan juga Tindakan serupa yang dialami oleh Rusia jika dikenakan sanksi internasional.
2. Pihak investor diharapkan memperhatikan aktivitas operasi perusahaan dan membuat Keputusan investasi yang tepat jika terjadi permasalahan internasional.
3. Pihak peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian, dalam hal ini mengambil seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia, yang dimana bukan hanya sektor migas Indonesia saja yang berdampak, melainkan sektor lain seperti industri makanan olahan, batu bara, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ben, Ditiro Alam, 2015, Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). Jurnal Adinistrasi Bisnis, Vol. 21, No. 1.
- Chairunisa. 2017. Analisis Tingkat Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Akuntansi Vol. 6, No. 3.
- Harahap, Sofyan Syafri. Drs., 2007. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kadafi, Muhammad Amin. 2019. Evaluasi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi di Indonesia Periode 2013-2015. Forum Ekonomi Vol. 2, No. 21.
- Springate, G.L.V. 1978. Predicting The Possibility of Failur in a Canadian Firm. Unpublished MBA Research Proect, Simon Fraser University.
- Sutrisno, 2009. Manajemen Keuangan. Teori Konsep Dan Aplikasi, Cetakan Ke Tujuh, Penerbit Ekonisia: Yogyakarta.
- Syafitri, dan Wijaya, 2014, Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Skripsi, STIE MDP Palembang.
- Warsono. 2003. Manajemen Keuangan. Buku I. Edisi Ketiga. Malang: Penerbit Bayumedia.
- Widyastuti, Nur Laila dan Nugroho, Hanan. 2020. *Dampak COVID-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia*. The Indonesian Journal of Development Planning, Vol. 4, No. 2.